ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1411 - 1418
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Pengembangan Modul Ajar Kearifan Lokal Bengkulu Berbasis Kurikulum Merdeka pada TK Islam Insan Intani

Informasi Naskah

Legis Sari[1]
Eliza Kerta Sinta Dewi[2]
Evi Selva Nirwana[3]

Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana, UINFAS Bengkulu, Indonesia

sarilegis@gmail.com[1]
elizakerta970@gmail.com[2]
selvanirwana@gmail.com[3]

Abstrak

Pembelajaran anak usia dini perlu disusun secara kontekstual agar pengalaman belajar dekat dengan kehidupan dan lingkungan budaya anak. Namun, pemanfaatan kearifan lokal Bengkulu dalam perangkat pembelajaran di TK Islam Insan Intani belum terintegrasi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul ajar kearifan lokal Bengkulu berbasis Kurikulum Merdeka serta mengetahui kelayakan modul yang dikembangkan sebagai perangkat pembelajaran anak usia dini. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model pengembangan yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan persentase dan secara kualitatif melalui deskripsi hasil observasi, wawancara, serta masukan validator. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa modul mengintegrasikan unsur kearifan lokal Bengkulu, seperti simbol daerah, lagu, makanan tradisional, pakaian adat, permainan, dan lingkungan budaya ke dalam tujuan, kegiatan, media, dan asesmen pembelajaran. Berdasarkan data simulasi, hasil validasi modul memperoleh rata-rata 90,8% dan respons guru mencapai 89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul berada pada kategori sangat layak dan dapat digunakan sebagai alternatif perangkat pembelajaran yang kontekstual. Modul yang dikembangkan dapat membantu guru mengintegrasikan kearifan lokal Bengkulu ke dalam Kurikulum Merdeka sekaligus memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kata Kunci:
Modul Ajar, Kearifan Lokal Bengkulu, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Pembelajaran.

Abstract

Early childhood learning needs to be designed contextually so that learning experiences are closely related to children's lives and cultural environment. However, the use of Bengkulu local wisdom in learning materials at TK Islam Insan Intani had not been systematically integrated. This study aimed to develop a Bengkulu local wisdom-based teaching module within the Independent Curriculum and determine its feasibility as an early childhood learning resource. The study employed a research and development method using a development model consisting of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data were analyzed quantitatively using percentages and qualitatively through descriptions of observations, interviews, and validator feedback. The development results showed that the module integrated elements of Bengkulu local wisdom, including regional symbols, songs, traditional foods, traditional clothing, games, and cultural environments into learning objectives, activities, media, and assessment. Based on simulated data, the module validation obtained an average score of 90.8%, while the teacher response reached 89%. These results indicated that the module was categorized as highly feasible and could be used as an alternative contextual learning resource. The developed module could assist teachers in integrating Bengkulu local wisdom into the Independent Curriculum while providing learning experiences appropriate to early childhood characteristics.

Keyword:
Teaching Module, Bengkulu Local Wisdom, Independent Curriculum, Early Childhood Education, Learning Development.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan anak secara holistik, meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Pada tahap ini, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak melalui pengalaman yang menyenangkan, aktivitas bermain, dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara alami sekaligus menghubungkan apa

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

yang dipelajari dengan lingkungan di sekitarnya (Fitriani, 2025). Oleh karena itu, lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu anak mengenal nilai, kebiasaan, dan identitas budaya melalui pengalaman yang konkret (Nurani et al., 2024; Prasetyo & Kristanto, 2015).

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak tersebut sejalan dengan arah penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta konteks lingkungan peserta didik. Ruang tersebut memungkinkan guru mengembangkan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam pelaksanaannya, modul ajar menjadi perangkat yang penting karena membantu guru merencanakan tujuan, kegiatan, pengalaman belajar, dan asesmen secara lebih terarah. Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka telah menunjukkan potensi dalam menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Abduh et al., 2025).

Pengembangan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka menjadi semakin bermakna apabila isi dan kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan budaya anak. Kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang membantu anak mengenal nilai, kebiasaan, tradisi, dan identitas budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pengenalan tersebut penting pada usia dini karena pembelajaran budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang suatu daerah, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter dan membangun keterhubungan anak dengan lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran anak usia dini (Pratiwi & Shidqi, 2025). Sejalan dengan itu, model pembelajaran berbasis kearifan lokal juga telah dikembangkan untuk mendukung pembelajaran karakter pada pendidikan anak usia dini (Nurani et al., 2024).

Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka, modul ajar, dan kearifan lokal tersebut menjadi relevan ketika diterapkan pada lingkungan pendidikan anak usia dini di Bengkulu. Bengkulu memiliki beragam potensi budaya yang dapat dikenalkan kepada anak melalui kegiatan pembelajaran, seperti tradisi, lagu daerah, kesenian, permainan, makanan, pakaian, serta berbagai simbol dan lingkungan budaya daerah. Potensi tersebut dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang konkret sehingga anak tidak hanya mengenal budaya secara verbal, tetapi dapat belajar melalui kegiatan yang dekat dengan lingkungan kehidupannya. Penelitian Amalia et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu Pantai Panjang di TK Baitul Izzah Kota Bengkulu dapat digunakan sebagai sarana pengenalan budaya sekaligus penanaman nilai kerja sama, kejujuran, dan kebersamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal Bengkulu memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian dari perangkat pembelajaran anak usia dini.

Meskipun demikian, potensi kearifan lokal tersebut belum cukup apabila hanya dikenalkan sebagai materi atau kegiatan tambahan. Kearifan lokal perlu diintegrasikan secara terencana ke dalam perangkat pembelajaran agar penggunaannya memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut berkaitan pula dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan anak usia dini yang membutuhkan kesiapan guru dalam merancang dan menggunakan perangkat pembelajaran. Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di TK Witri 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa penerapan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan membutuhkan pemahaman terhadap kerangka dan struktur kurikulum serta kemampuan untuk mengembangkannya sesuai konteks satuan pendidikan (Utami et al., 2025). Sementara itu, penelitian pada Raudhatul Athfal Plus Jâ-Alhaq Kota Bengkulu menunjukkan bahwa modul ajar Kurikulum Merdeka dapat mendukung pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, meskipun pelaksanaannya masih membutuhkan penguatan kompetensi pendidik dan dukungan sarana yang memadai (Anjalina & Nirwana, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan perangkat pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan tuntutan Kurikulum Merdeka dengan potensi budaya yang terdapat di lingkungan anak. Modul ajar kearifan lokal tidak hanya perlu memuat informasi mengenai budaya Bengkulu, tetapi juga perlu menerjemahkan unsur budaya tersebut ke dalam kegiatan belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dengan pendekatan tersebut, kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman belajar, bukan sekadar materi tambahan. Pengembangan modul yang kontekstual juga dapat memberikan alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan dan lingkungan budaya anak.

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar mengenai pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini. Pratiwi dan Shidqi (2025) mengembangkan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal untuk anak usia dini, sedangkan Abduh et al. (2025) mengembangkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka untuk menstimulasi perkembangan literasi anak. Penelitian Amalia et al. (2025) secara khusus menunjukkan pemanfaatan kearifan budaya lokal Bengkulu dalam pembelajaran anak usia dini. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini diarahkan pada pengembangan modul ajar yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Bengkulu ke dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada TK Islam Insan Intani. Perbedaan fokus tersebut menjadi dasar perlunya pengembangan perangkat yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal dan kebutuhan satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pengembangan modul ajar kearifan lokal Bengkulu berbasis Kurikulum Merdeka. Modul dikembangkan dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal Bengkulu ke dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pengembangan ini diharapkan dapat membantu guru memperoleh perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual, sekaligus memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pengenalan budaya yang dekat dengan lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat perencanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan dan menanamkan apresiasi terhadap kearifan lokal sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar kearifan lokal Bengkulu berbasis Kurikulum Merdeka pada TK Islam Insan Intani serta mengetahui kelayakan modul yang dikembangkan sebagai perangkat pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif perangkat pembelajaran bagi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal Bengkulu ke dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, modul yang dikembangkan diharapkan dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual dan membantu anak mengenal lingkungan serta budaya daerahnya melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ini dipilih karena memberikan tahapan sistematis dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi produk pembelajaran. Model ADDIE juga telah digunakan dalam pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (Abduh et al., 2025). Sumber data penelitian meliputi data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui analisis kebutuhan, penilaian validator, dan respons guru terhadap modul ajar yang dikembangkan di TK Islam Insan Intani. Data pendukung diperoleh dari dokumentasi pembelajaran, dokumen Kurikulum Merdeka, serta literatur terkait pendidikan anak usia dini dan kearifan lokal Bengkulu.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta potensi kearifan lokal Bengkulu yang relevan. Angket digunakan untuk memperoleh penilaian validator dan respons guru terhadap modul, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung proses penelitian (Abduh et al., 2025). Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari lembar validasi dan angket dianalisis menggunakan persentase dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Data kualitatif dari hasil observasi, wawancara, komentar, dan saran validator dianalisis secara deskriptif sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap modul ajar yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Analisis Kebutuhan

Tahap analisis merupakan tahap awal dalam pengembangan modul ajar yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik anak, kondisi bahan ajar yang digunakan, serta potensi lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan guru di TK Islam Insan Intani, pembelajaran anak usia dini telah dilaksanakan melalui kegiatan bermain dan aktivitas tematik. Namun, pemanfaatan lingkungan budaya sebagai sumber belajar belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu menghubungkan pengalaman belajar anak dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Kebutuhan tersebut menjadi penting karena pembelajaran anak usia dini pada dasarnya perlu memberikan pengalaman yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Fitriani (2025) menjelaskan bahwa PAUD merupakan fondasi perkembangan anak yang mencakup aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual serta perlu dilaksanakan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran yang hanya berfokus pada materi tanpa menghubungkannya dengan lingkungan anak berpotensi membuat pengalaman belajar menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu, lingkungan budaya Bengkulu dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran yang memungkinkan anak mengenal sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai potensi kearifan lokal Bengkulu yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Unsur tersebut antara lain Rafflesia sebagai identitas daerah, lagu dan kesenian daerah, makanan tradisional, pakaian adat, permainan tradisional, serta berbagai bentuk lingkungan dan budaya masyarakat Bengkulu. Pemanfaatan unsur tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadikan pembelajaran PAUD sebagai pembelajaran budaya secara khusus, tetapi menjadikan budaya lokal sebagai konteks untuk mencapai tujuan perkembangan anak. Dengan pendekatan tersebut, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber pengalaman belajar sekaligus sebagai media pengenalan identitas daerah.

Temuan pada tahap analisis ini memperkuat hasil penelitian Amalia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa lagu Pantai Panjang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan budaya lokal di Kota Bengkulu. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa unsur budaya lokal dapat dihadirkan dalam pembelajaran melalui bentuk yang dekat dengan dunia anak. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya memanfaatkan satu unsur budaya berupa lagu, tetapi mencoba mengintegrasikan beberapa unsur kearifan lokal Bengkulu ke dalam satu modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan memberikan dasar bahwa pengembangan modul tidak hanya diperlukan dari sisi ketersediaan bahan ajar, tetapi juga dari kebutuhan untuk menghadirkan konteks lokal secara lebih terstruktur.

Hasil Pengembangan Modul Ajar

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tahap berikutnya adalah perancangan dan pengembangan modul ajar. Modul dikembangkan menggunakan model ADDIE yang meliputi Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pada tahap Design, struktur modul disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik anak usia dini, kegiatan bermain, media, sumber belajar, serta asesmen. Setiap kegiatan dirancang agar anak memperoleh pengalaman secara langsung melalui aktivitas yang sederhana, konkret, dan sesuai dengan lingkungan kehidupan mereka.

Modul yang dikembangkan terdiri atas identitas modul, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, serta asesmen. Unsur kearifan lokal Bengkulu ditempatkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pengenalan simbol daerah, lagu, makanan tradisional, pakaian adat, permainan, dan lingkungan budaya. Integrasi tersebut membuat kearifan lokal tidak hanya menjadi informasi tambahan dalam modul, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar anak. Dengan demikian, keberadaan kearifan lokal diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, bukan sekadar menambahkan materi budaya ke dalam modul.

Hasil pengembangan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Pratiwi dan Shidqi (2025) yang mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal untuk mendukung pembentukan karakter anak usia dini. Persamaannya terletak pada upaya menggabungkan prinsip Kurikulum Merdeka dengan potensi budaya lokal dalam perangkat pembelajaran. Namun, pengembangan dalam penelitian ini lebih diarahkan pada konteks kearifan lokal Bengkulu dan kebutuhan pembelajaran di TK Islam Insan Intani. Perbedaan konteks tersebut penting karena kearifan lokal pada dasarnya bersifat kontekstual sehingga bentuk dan cara integrasinya perlu disesuaikan dengan lingkungan tempat anak belajar.

Temuan tersebut juga berkaitan dengan penelitian Prasetyo dan Kristanto (2015) yang menempatkan pemberdayaan masyarakat dan potensi kearifan lokal sebagai bagian yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran anak usia dini. Artinya, lingkungan sosial dan budaya tidak hanya dapat dipandang sebagai latar belakang kehidupan anak, tetapi dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, gagasan tersebut diterapkan dalam bentuk modul yang lebih terstruktur sehingga guru memperoleh panduan dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Validasi Modul

Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian mencakup aspek kesesuaian materi, penyajian kegiatan, bahasa, tampilan, dan integrasi kearifan lokal Bengkulu. Berdasarkan data simulasi hasil validasi, diperoleh hasil sebagai berikut.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Tabel 1. Hasil Validasi Kelayakan Modul Ajar Kearifan Lokal Bengkulu

Aspek yang Dinilai	Persentase
Kesesuaian materi	90%
Penyajian kegiatan	88%
Bahasa	92%
Tampilan modul	90%
Integrasi kearifan lokal Bengkulu	94%
Rata-rata	90,8%

Berdasarkan hasil tersebut, modul memperoleh rata-rata persentase kelayakan sebesar 90,8% dan termasuk kategori sangat layak. Nilai tertinggi terdapat pada aspek integrasi kearifan lokal Bengkulu sebesar 94%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya lokal telah dianggap cukup relevan dengan materi dan kegiatan pembelajaran yang dirancang. Sementara itu, aspek penyajian memperoleh nilai 88%, yang menunjukkan bahwa meskipun modul telah memenuhi kriteria kelayakan, penyajian kegiatan masih dapat disempurnakan agar lebih sederhana, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Hasil validasi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas modul tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan materi, tetapi juga oleh kesesuaian antara isi modul dengan karakteristik pembelajaran anak. Hal ini penting karena modul yang kaya akan informasi budaya belum tentu sesuai digunakan pada PAUD apabila bahasa, instruksi, aktivitas, dan media tidak disesuaikan dengan kemampuan anak. Oleh karena itu, proses validasi menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa kearifan lokal yang dimasukkan ke dalam modul tetap disajikan dalam bentuk pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak.

Hasil ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Abduh et al. (2025) mengenai pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dalam menstimulasi perkembangan literasi anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan modul membutuhkan proses validasi dan revisi untuk memastikan produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Persamaannya terletak pada penggunaan modul sebagai produk pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis, sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi kearifan lokal Bengkulu sebagai karakteristik utama produk.

Hasil Revisi Produk

Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap modul. Revisi terutama diarahkan pada penyederhanaan bahasa, penyesuaian instruksi kegiatan dengan karakteristik anak usia dini, serta penguatan ilustrasi dan contoh yang berkaitan dengan lingkungan budaya Bengkulu. Revisi tersebut dilakukan agar modul tidak hanya memenuhi aspek isi, tetapi juga mudah dipahami dan digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Revisi produk menunjukkan bahwa proses pengembangan tidak berhenti pada tahap menghasilkan produk awal. Modul perlu mengalami penyempurnaan berdasarkan masukan dari pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, validasi tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan angka kelayakan, tetapi juga memberikan informasi kualitatif mengenai bagian produk yang masih perlu diperbaiki.

Hal tersebut memperkuat pendekatan penelitian pengembangan yang digunakan Abduh et al. (2025), bahwa produk pembelajaran perlu melalui proses pengembangan dan validasi sebelum diterapkan. Dalam konteks penelitian ini, proses revisi juga memiliki arti penting karena integrasi kearifan lokal membutuhkan ketepatan dalam memilih materi budaya yang sesuai dengan usia anak. Tidak semua informasi mengenai budaya daerah dapat langsung dimasukkan ke dalam pembelajaran; materi harus diseleksi dan diubah menjadi aktivitas yang sederhana, konkret, dan bermakna bagi anak.

Hasil Implementasi dan Respons Guru

Tahap implementasi dilakukan dengan menggunakan modul dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data simulasi hasil implementasi, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang terdapat dalam modul. Anak lebih mudah mengikuti kegiatan ketika materi dikaitkan dengan benda, simbol, lagu, permainan, dan lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konteks lokal dapat membantu guru menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih konkret.

Respons guru terhadap penggunaan modul memperoleh persentase sebesar 89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul dinilai cukup mudah digunakan, memiliki kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak, serta membantu guru mengintegrasikan kearifan lokal Bengkulu ke dalam pembelajaran. Respons tersebut juga menunjukkan bahwa modul dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi guru yang membutuhkan panduan untuk memasukkan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus menyusun perangkat dari awal.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Anjalina dan Nirwana (2025) mengenai implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka pada Raudhatul Athfal Plus Jâ-Alhaq Kota Bengkulu. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya modul ajar dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini melanjutkan kebutuhan tersebut dengan memberikan karakteristik tambahan berupa integrasi kearifan lokal Bengkulu. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pelaksanaan Kurikulum Merdeka, tetapi juga sebagai sarana kontekstualisasi pembelajaran berdasarkan lingkungan budaya peserta didik.

Pembahasan

Secara umum, hasil pengembangan menunjukkan bahwa modul ajar berbasis kearifan lokal Bengkulu dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat pembelajaran yang kontekstual pada pendidikan anak usia dini. Temuan tersebut didasarkan pada tiga hal utama, yaitu adanya kebutuhan terhadap bahan ajar yang lebih kontekstual, tingginya hasil kelayakan modul, dan respons positif terhadap penggunaannya. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan modul berbasis lokal bukan sekadar menambahkan materi budaya, tetapi merupakan upaya menghubungkan tujuan pembelajaran dengan lingkungan kehidupan anak.

Temuan tersebut sejalan dengan Fitriani (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran PAUD perlu dilaksanakan secara menyenangkan dan kontekstual melalui bermain. Kesesuaian tersebut terlihat dari rancangan modul yang menggunakan aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Namun demikian, hasil penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa konteks pembelajaran tidak hanya dapat berasal dari lingkungan fisik anak, tetapi juga dari lingkungan budaya yang membentuk pengalaman sosial mereka.

Dari perspektif kearifan lokal, hasil penelitian juga memperkuat temuan Nurani et al. (2024) mengenai model pembelajaran karakter anak berbasis kearifan lokal Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini untuk mendukung perkembangan karakter. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut dikembangkan dalam konteks Bengkulu melalui pengintegrasian unsur budaya daerah ke dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, kearifan lokal dapat memiliki fungsi pedagogis apabila diterjemahkan ke dalam aktivitas yang memungkinkan anak mengenal, mengalami, dan berinteraksi dengan unsur budaya tersebut.

Hasil penelitian Amalia et al. (2025) memberikan dukungan yang lebih spesifik terhadap konteks daerah karena penelitian tersebut dilakukan di Kota Bengkulu melalui pemanfaatan lagu Pantai Panjang dalam pembelajaran anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal Bengkulu dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dekat dengan anak. Penelitian ini memperluas ruang pemanfaatan tersebut dengan tidak membatasi kearifan lokal pada satu bentuk budaya, tetapi mengintegrasikan beberapa unsur budaya ke dalam modul ajar sehingga penggunaannya dapat disesuaikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran.

Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan kearifan lokal juga diperkuat oleh Rahayu (2024) yang membahas penerapan Kurikulum Merdeka dalam penguatan kearifan lokal pada PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan karakteristik lingkungan peserta didik. Dalam penelitian ini, fleksibilitas tersebut diwujudkan melalui penyusunan modul yang menjadikan kearifan lokal Bengkulu sebagai konteks kegiatan pembelajaran, sehingga prinsip Kurikulum Merdeka tidak berhenti pada penggunaan perangkat pembelajaran, tetapi diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan anak.

Penelitian Utami et al. (2025) mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di TK Witri 1 Kota Bengkulu juga relevan untuk melihat konteks penerapan Kurikulum Merdeka di daerah yang sama. Jika implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan guru dan perangkat pembelajaran yang sesuai, maka pengembangan modul berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap kebutuhan tersebut. Dengan adanya modul yang telah memuat tujuan, kegiatan, media, dan asesmen, guru memiliki panduan yang lebih konkret untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal.

Selain itu, Ita dan Ngonu (2025) menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi untuk menjadi bagian dari pengalaman belajar anak apabila diterapkan secara tepat. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan kearifan lokal saja belum cukup. Kearifan lokal perlu dipilih, disederhanakan, dan diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran agar benar-benar memiliki fungsi pedagogis.

Dari sisi pembentukan nilai, penelitian Citra et al. (2023) menunjukkan hubungan antara Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran di taman kanak-kanak. Temuan tersebut dapat

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dikaitkan dengan penggunaan kearifan lokal sebagai konteks pengembangan nilai pada anak. Pengenalan budaya daerah melalui kegiatan yang sesuai usia dapat menjadi pengalaman awal bagi anak untuk mengenal identitas, menghargai lingkungan budaya, bekerja sama, dan menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman. Namun, pengembangan nilai tersebut tidak dapat hanya diasumsikan muncul karena anak mengenal budaya; guru tetap perlu merancang kegiatan yang secara sengaja memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut.

Dengan demikian, hasil pengembangan modul menunjukkan bahwa kekuatan utama produk bukan hanya terletak pada keberadaan materi kearifan lokal, tetapi pada cara materi tersebut diubah menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Modul yang baik perlu menjembatani tiga unsur, yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan anak, dan konteks budaya setempat. Ketika ketiga unsur tersebut terintegrasi, kearifan lokal tidak lagi menjadi materi tambahan, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran Kurikulum Merdeka secara lebih kontekstual.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, modul ajar kearifan lokal Bengkulu berbasis Kurikulum Merdeka yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan potensi sebagai perangkat pembelajaran yang layak dan kontekstual. Hasil validasi sebesar 90,8% dan respons guru sebesar 89% dalam data simulasi menunjukkan bahwa produk dapat diterima dari aspek kelayakan dan keterterapan. Namun, hasil tersebut perlu dipahami sebagai hasil pengembangan produk pada konteks terbatas dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas modul dalam meningkatkan perkembangan anak secara kuantitatif. Untuk membuktikan efektivitas tersebut, diperlukan penelitian lanjutan dengan uji coba yang lebih luas dan pengukuran perkembangan anak menggunakan instrumen yang sesuai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan, modul ajar kearifan lokal Bengkulu berbasis Kurikulum Merdeka pada TK Islam Insan Intani dikembangkan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa modul dapat mengintegrasikan unsur kearifan lokal Bengkulu ke dalam tujuan, materi, kegiatan, media, dan asesmen pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak. Berdasarkan data simulasi, hasil validasi memperoleh persentase rata-rata sebesar 90,8% yang menunjukkan kategori sangat layak, sedangkan respons guru mencapai 89% yang menunjukkan bahwa modul dapat digunakan sebagai alternatif perangkat pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan modul ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu guru menghubungkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan potensi budaya lokal Bengkulu serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Saran ditujukan kepada guru TK Islam Insan Intani agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan modul dengan menyesuaikan kegiatan terhadap kebutuhan serta perkembangan anak, kepada satuan pendidikan agar memberikan dukungan terhadap pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar, dan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan uji coba pada subjek yang lebih luas serta mengukur efektivitas modul terhadap perkembangan anak sehingga manfaat penggunaannya dapat diketahui secara lebih mendalam.

REFERENSI

Abduh, M., Agusniatih, A., Fitriana, F., & Nur Zuama, S. (2025). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dalam menstimulasi perkembangan literasi anak. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 816–828. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1506

Amalia, R., Umairoh, S. N., Amelia, V. T., & Syafri, F. (2025). Pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan budaya lokal lagu Pantai Panjang di TK Baitul Izzah Kota Bengkulu. Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education, 8(1), 52–60. https://doi.org/10.29300/ja.v8i1.8902

Anjalina, F., & Nirwana, E. S. (2025). Implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka pada Raudhatul Athfal Plus Jâ-Alhaq Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(4.B), 59–67.

Citra, A., Syaodih, E., Rachmawati, Y., Solahudin, M. N., & Morrison, R. (2023). Cultivating patriotism: Independent Curriculum and strengthening Pancasila Profile (P5) in kindergarten. Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research, 2(1), 39–46. https://doi.org/10.31958/ijecer.v2i1.11104

Fitriani, H. (2025). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia, 14, [halaman perlu dilengkapi]. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4

Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). Analyzing the implementation of local wisdom-based learning in early childhood education: The case of early childhood education. Journal of Nonformal Education, 11(2), 237–246. https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.33606

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom: Implemented to early childhood education in play centers. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(1), 99–111. https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07

Prasetyo, A., & Kristanto, K. (2015). Curriculum development of early childhood education through society empowerment as potential transformation of local wisdom in learning. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 4(1), 30–34. https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i1.9450

Pratiwi, I. A., & Shidqi, D. S. (2025). Developing Merdeka Curriculum teaching module based on local wisdom to foster Rahmatan Lil Alamin character in early childhood. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(2), 766–777. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1081

Rahayu, A. T. (2024). Penerapan Kumer dalam penguatan kearifan lokal untuk PAUD: Kurikulum Merdeka dan kearifan lokal. Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 107–115.

Utami, F. I., Sahani, F., Oktaviani, R., & Bahri, H. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Witri 1 Kota Bengkulu. Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education, 8(1), 61–68. https://doi.org/10.29300/ja.v8i1.8901